

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS MELAU
MODEL ARTIKULASI DAN MEDIA *POWER POINT***

JURNAL

Oleh

ARFIAN JUNIANTO

Rapani

Supriyadi



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

Judul Penelitian : PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL
BELAJAR IPS MELAUUI MODEL ARTIKULASI
DAN MEDIA *POWER POINT*

Nama Mahasiswa : Arfian Junianto

Nomor Pokok Mahasiswa : 1113053013

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Metro, April 2015
Peneliti

Arfian Junianto
NPM 1113053013

Mengesahkan,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Rapani, M.Pd.
NIP 19600706 198403 1 004

Drs. Supriyadi, M.Pd.
NIP 19591012 198503 1 002

ABSTRAK

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL ARTIKULASI DAN MEDIA *POWER POINT*

Oleh

ARFIAN JUNIANTO *)

Rapani **)

Supriyadi *)**

Pembelajaran IPS di kelas IVA SD Negeri 08 Metro Selatan belum optimal, aktivitas dan hasil belajar siswa belum sesuai harapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model artikulasi dan media *power point*. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan 2 siklus. Tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui teknik non tes dan tes dengan menggunakan lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model artikulasi dan media *power point* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: aktivitas, artikulasi, hasil belajar, *power point*.

Keterangan :

- *) Penulis (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- **) Pembimbing I (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- ***) Pembimbing II (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)

ABSTRACT

INCREASE OF ACTIVITY AND STUDY RESULT OF SOCIAL STUDIES THROUGH ARTICULATION MODEL AND POWER POINT

By

ARFIAN JUNIANTO

Rapani

Supriyadi

Social learning in class IVA at Elementary School 08 South Metro is not optimal, activities and study result of students have not been as expected. The purpose of this research is to increase the activity and study result of student by implementing articulation model and power point. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted two cycles. Step of the cycle is planning, acting, observing, and reflecting. Data obtained through non-test and test techniques using the observation sheet and questions test. Data were analyzed using qualitative analysis and quantitative analysis. The results of research showed that the implementation of articulation model and power point in the social learning can increase the activity and study result of student.

Keywords: activitiy, articulation, power point, study result.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses sosial budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu perubahan atau pembaharuan pendidikan harus dilaksanakan sejalan dengan perubahan budaya kehidupan manusia sebagai bentuk antisipasi kepentingan masa depan, termasuk perubahan kurikulum.

Kurikulum merupakan bagian dari pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Saylor, Alexander, dan Lewis (dalam Rusman, 2011: 3) menganggap bahwa kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruang kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. KTSP sebagai kurikulum yang dijalankan saat ini mengamanatkan bahwa penyusunan program pembelajaran dilaksanakan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada Standar Isi yang meliputi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada satuan pendidikan yang disusun per mata pelajaran, termasuk Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pembelajaran IPS pada setiap jenjang tidaklah sama tentunya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, terutama pada pembelajaran IPS di SD. Pada jenjang SD mata pelajaran IPS dekemas secara terpadu yang memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa kelas IVA SD Negeri 08 Metro Selatan, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran di kelas belum dilaksanakan secara optimal. Guru masih mendominasi sebagai sumber utama (*teacher centered*) dalam pembelajaran, cenderung menggunakan metode ceramah pada kegiatan pembelajaran, menjelaskan materi yang ada pada buku tanpa melibatkan siswa pada pembelajaran. Siswa cenderung pasif di dalam kelas sehingga tidak tampak adanya timbal balik dengan apa yang sudah disampaikan oleh guru, siswa hanya duduk diam memperhatikan guru di depan kelas. Siswa cenderung malu ketika diminta menyampaikan pendapatnya di depan kelas, siswa beranggapan tugas siswa hanyalah diam dan memperhatikan apa yang disampaikan guru. Inovasi pembelajaran masih jarang diterapkan, guru belum pernah menerapkan model artikulasi dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga belum optimal memanfaatkan teknologi sebagai penunjang pembelajaran, dalam pembelajaran media *power point* masih jarang digunakan. Penelusuran dokumen yang telah dilakukan menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa SD Negeri 08 Metro Selatan. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 66, hanya 8 orang siswa dari 20 orang siswa atau 40% yang tuntas dari jumlah siswa yang ada di kelas IVA.

Berdasarkan masalah tersebut perlu diadakan perbaikan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran. Menurut Joyce (dalam Ngalimun, 2012: 7) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk perbaikan masalah ini adalah model artikulasi.

Menurut Huda (2013: 269) model artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Pada model ini, siswa mempunyai peran ganda yaitu sebagai pengirim pesan sekaligus penerima pesan, sehingga model ini hanya berjumlah dua orang siswa setiap kelompoknya. Hal ini yang membedakan model artikulasi dengan model pembelajaran lainnya. Model artikulasi dipilih karena model ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, kecakapan berkomunikasi, serta pemahaman terhadap materi yang diterima.

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah atau sintaks yang menjadi pembeda dengan model lainnya. Menurut Amri (2013: 213) langkah-langkah penerapan model artikulasi dalam pembelajaran yaitu: a) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, b) guru menyajikan materi sebagaimana biasa, c) untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang, d) menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya, e) menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya, f) guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa, dan g) kesimpulan/penutup. Model artikulasi akan berhasil jika dilaksanakan sesuai langkah-langkah tersebut. Selain itu, model pembelajaran juga akan lebih berhasil jika didukung dengan media pembelajaran yang sesuai.

Menurut Hamiyah & Jauhar (2014: 260) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa. Sedangkan menurut Piaget (dalam Susanto, 2014: 18) anak usia 7-11 tahun berada dalam tahap operasional konkret. Mereka memandang sesuatu secara utuh yang mereka alami saat itu juga dan bukan sesuatu yang abstrak. Oleh sebab itu, penggunaan media seperti gambar, bagan, film, atau elaborasi kata-kata dalam pembelajaran mampu membantu siswa dalam memperoleh makna dari materi yang sedang diajarkan. Media yang cocok digunakan dalam permasalahan ini adalah media *power point*.

Power Point tergolong ke dalam media pembelajaran yang berbasis multimedia. Menurut Arsyad (2014: 162) multimedia adalah berbagai macam kombinasi grafik, teks, suara, video, dan animasi. Penggabungan ini merupakan suatu kesatuan yang secara bersama-sama menampilkan informasi, pesan, atau isi pelajaran. Kemampuan guru dalam mendesain media *power point* yang

disesuaikan dengan materi, lingkungan, dan kondisi siswa mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Menurut Uno (2007: 15) belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar. Penggunaan model dan media pembelajaran dapat mempengaruhi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelasnya. Kunandar (2010: 277) mendefinisikan aktivitas siswa sebagai keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, minat, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Aktivitas siswa selama pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Kunandar (2013: 62) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Lebih lanjut Bloom (Sudjana, 2011: 22) menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Terdapat enam tingkatan ranah kognitif, yaitu dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Pada afektif, terdapat lima tingkatan ranah, yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati, sedangkan pada ranah psikomotor, terdapat empat tingkatan yaitu peniruan, manipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi. Pada penelitian ini hasil belajar yang ditingkatkan adalah hasil belajar IPS.

Menurut Trianto (2010, 173) Ilmu Pengatahuan Sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPS pada jenjang Sekolah Dasar tentu berbeda dengan jenjang SMP maupun SMA. Menurut Permendiknas no. 22 tahun 2006 ruang lingkup mata pelajaran IPS di SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) manusia, tempat, dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, 3) sistem sosial dan budaya, dan 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam mengemas dan menyajikan materi dalam pembelajaran IPS sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran disebut kinerja guru. Sanjaya (2005:13-14) menjelaskan bahwa kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan belajar, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, akan dilaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS melalui penerapan model artikulasi dan media *power point* pada siswa kelas IVA SD Negeri 08 Metro Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan *Classroom Action Research* atau yang umumnya disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar (2010: 46) PTK adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksi tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus, penelitian tindakan kelas ini melaksanakan dua siklus, setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif partisipatif antara peneliti dengan guru kelas yang dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IVA SD Negeri 08 Metro Selatan dengan jumlah 20 orang siswa, yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan.

Pengumpulan data dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan. Data diperoleh melalui teknik non tes dan tes dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor, serta soal tes untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila persentase jumlah siswa aktif mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah seluruh siswa, siswa yang mencapai nilai " ≥ 66 " dalam ranah kognitif, $\geq 75\%$ dari jumlah seluruh siswa, siswa yang mencapai predikat "B-(Terampil)" atau lebih dalam ranah psikomotor, $\geq 75\%$ dari jumlah seluruh siswa, siswa yang mampu mencapai kategori "Baik" atau lebih dalam ranah afektif, $\geq 75\%$ dari jumlah seluruh siswa, dan peningkatan nilai rata-rata kelas pada setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 08 Metro Selatan terletak di Jalan Gembira, Kelurahan Summersari, Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro, Provinsi Lampung. Jumlah siswa di SD Negeri 08 Metro Selatan ini adalah 164 orang siswa yang terdiri dari 94 orang siswa laki-laki dan 70 orang siswa perempuan. SD Negeri 08 Metro Selatan didukung oleh tenaga pendidik yang berstatus PNS sebanyak 9 orang, guru tidak tetap atau honorer 5 orang, dan 1 orang TU atau penjaga. Jumlah pendidik yang berlatarbelakang pendidikan S1 baik berstatus tetap maupun tidak tetap sebanyak 10 orang guru, sedangkan 4 orang guru lainnya berlatarbelakang pendidikan D2.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran siklus I dan Siklus II kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas IVA secara kolaboratif adalah menganalisis SK-KD sekaligus membuat pemetaan SK-KD, menyusun silabus dan rencana perbaikan pembelajaran, menyiapkan materi tentang "Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat", merancang media *power point*, menyiapkan lembar observasi (kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor), dan membuat soal tes hasil belajar kognitif.

Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 2 Februari 2015 pukul 10.20-11.30 WIB. Indikator yang dicapai pada pertemuan ini adalah a) mengemukakan sejarah berdirinya koperasi di Indonesia, b) menjelaskan pengertian koperasi, c) mengemukakan sifat-sifat koperasi, dan d) menjelaskan prinsip-prinsip koperasi. Pembelajaran pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Februari 2015 pukul 07.15-08.25 WIB. Indikator yang dicapai pada pertemuan ini adalah a) menyebutkan fungsi koperasi, b) menjelaskan manfaat dan tujuan koperasi bagi anggota, dan c) menjelaskan hak dan kewajiban anggota koperasi.

Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 9 Februari 2015 pukul 10.20-11.30 WIB. Indikator yang dicapai pada pertemuan ini adalah a) menjelaskan makna lambang koperasi Indonesia, b) mengelompokkan macam-macam koperasi berdasarkan jenis usaha dan keanggotaannya, dan c) menjabarkan sumber perolehan modal koperasi. Pembelajaran pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Februari 2015 pukul 07.15-08.25 WIB. Indikator yang dicapai pada pertemuan ini adalah a) menyusun organisasi koperasi, dan b) membedakan koperasi dengan badan usaha lainnya.

Hasil temuan dan pembahasan terhadap kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif, hasil belajar psikomotor, dan hasil belajar kognitif selama pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi nilai kinerja guru

No.	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Pra pembelajaran	87.50	87.50	0.00
2	Membuka pelajaran	81.25	81.25	0.00
3	Kegiatan inti	77.25	85.72	8.47
4	Penutup	87.50	87.50	0.00
5	Rata-rata	83.38	85.49	2.11
6	Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	

Berdasarkan tabel 1 di atas, diperoleh informasi bahwa kategori kinerja guru siklus I yaitu “Sangat Baik” dengan nilai rata-rata 83,38, meningkat pada siklus II yaitu kategori “Sangat Baik” dengan nilai rata-rata 85,49. Peningkatan nilai rata-rata kinerja guru dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 2,11. Namun, jika dilihat per aspek tidak semua aspek kinerja guru mengalami peningkatan. Peningkatan hanya terjadi pada aspek kegiatan inti yaitu sebesar 8,47, sedangkan aspek pra pembelajaran, membuka pelajaran, dan penutup tidak mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dikarenakan baik aspek pra pembelajaran, membuka pelajaran, maupun penutup sudah dilaksanakan dengan sangat baik dari siklus I sampai siklus II sehingga tidak perlu adanya upaya perbaikan pada ketiga aspek tersebut.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan akibat adanya upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I. Peran guru dalam pembelajaran berpengaruh besar terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini karena guru adalah aktor utama yang mengatur jalannya pembelajaran, dari perencanaan sampai penilaian. Sejalan dengan penjelasan tersebut Sanjaya (2005: 13-14) menjelaskan bahwa kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pe-

ngelolalan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, perbaikan pembelajaran merupakan suatu keharusan bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menunjang keberhasilan pembelajaran.

Tabel 2. Rekapitilasi nilai aktivitas siswa

No	Aspek yang diamati	Nilai Siklus I	Kategori	Nilai Siklus II	Kategori	Peningkatan
1	Mengemukakan pendapat	47.5	Kurang	49.4	Kurang	1.9
2	Merekam dan membuat catatan	90.4	Sangat Aktif	96.3	Sangat Aktif	5.9
3	Menyampaikan penjelasan	96.8	Sangat Aktif	99.4	Sangat Aktif	2.6
4	Menyampaikan hasil diskusi	91.1	Sangat Aktif	95.1	Sangat Aktif	4
5	Menanggapi hasil kelompok lain	55.1	Cukup	58.2	Cukup	3.1
6	Refleksi dan kesimpulan	37.9	Kurang	41.9	Kurang	4
7	Nilai rata-rata kelas	69.8	Aktif	73.4	Aktif	3.6
8	Ketuntasan kelas (%)	69%	Aktif	82.5%	Sangat Aktif	13.5%

Pada tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa aktivitas siklus I secara klasikal memperoleh kategori “Aktif” dengan nilai 69,8, meningkat pada siklus II menjadi 73,4 (Aktif). Peningkatan nilai aktivitas secara klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar 3,6. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator merekam dan membuat catatan yaitu sebesar 5,9. Sedangkan peningkatan terkecil terdapat pada indikator mengemukakan pendapat yaitu sebesar 1,9. Selanjutnya indikator dari peningkatan terbesar sampai terkecil secara berturut-turut adalah merekam dan membuat catatan, menyampaikan hasil diskusi, refleksi dan kesimpulan, menanggapi hasil kelompok lain, menyampaikan penjelasan, dan mengemukakan pendapat. Persentase ketuntasan aktivitas siswa siklus I adalah sebesar 69% (Aktif). Kemudian, persentase ketuntasan siklus II yaitu 82,5% (Sangat Aktif) dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,5%,

Aktivitas siswa merupakan kegiatan-kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Huda (2013: 269) menjelaskan bahwa pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II melalui penerapan model artikulasi dan media *power point* pada pembelajaran IPS.

Tabel 3. Rekapitilasi hasil belajar afektif

No	Aspek yang diamati	Nilai Siklus I	Kategori	Nilai Siklus II	Kategori	Peningkatan
1	Percaya diri	75.7	Baik	76.9	Baik	1.2
2	Santun	74.4	Baik	78.2	Baik	3.8
3	Disiplin	78.2	Baik	81.3	Sangat Baik	3.1
4	Nilai rata-rata	76.1	Baik	78.8	Baik	2.7
5	Ketuntasan kelas (%)	69%	Tinggi	80%	Sangat Tinggi	11%

Pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar afektif siklus I secara klasikal memperoleh kategori “Baik” dengan nilai 76,1, meningkat pada

siklus II yaitu 78,8 (Baik) dengan peningkatan sebesar 2,7. Peningkatan terbesar terdapat pada aspek santun yaitu 3,8, sedangkan peningkatan terkecil terdapat pada aspek percaya diri yaitu 1,2. Selanjutnya aspek dari peningkatan terbesar sampai peningkatan terkecil secara berturut-turut yaitu aspek santun, aspek disiplin, dan aspek percaya diri. Persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa pada siklus I adalah 69% (Tinggi). Kemudian persentase ketuntasan siklus II meningkat menjadi sebesar 80% (Sangat Tinggi). Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 11%. Data tersebut membuktikan bahwa penerapan model artikulasi dan media *power point* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar afektif siswa.

Afektif merupakan bagian dari hasil belajar yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Model artikulasi dan media *power point* menekankan pada pembelajaran komunikatif-aktif yang mendorong siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai positif dalam pembelajaran. Menurut Hamalik (2008: 30), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, dalam hal ini perubahan sikap (afektif) siswa juga membuktikan adanya kegiatan belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Natsir (2012) yang menjelaskan bahwa model artikulasi dapat melatih kesiapan siswa dan meningkatkan partisipasi siswa. Berdasarkan hasil observasi terhadap hasil belajar afektif siswa selama pelaksanaan pembelajaran IPS melalui penerapan model artikulasi dan media *power point* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Tabel 4. Rekapitulasi hasil belajar psikomotor

No	Aspek yang diamati	Nilai Siklus I	Kategori	Nilai Siklus II	Kategori	Peningkatan
1	Observasi	73.7	Terampil	80.7	Mahir	7.0
2	Berkomunikasi	79.5	Terampil	81.3	Mahir	1.8
3	Nilai rata-rata	76.6	Terampil	81.0	Mahir	4.4
4	Ketuntasan kelas (%)	74.5%	Tinggi	82.5%	Sangat tinggi	8%

Pada tabel 4 di atas menunjukkan hasil belajar psikomotor siklus I secara klasikal memperoleh kategori “Terampil” dengan nilai 76,6, meningkat pada siklus II yaitu 81,0 (Mahir) dengan peningkatan sebesar 4,4. Semua aspek mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan pada aspek observasi yaitu sebesar 7, sedangkan aspek berkomunikasi mengalami peningkatan sebesar 1,8. Persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa siklus I adalah 74,5% (Tinggi). Kemudian, persentase ketuntasan siklus II mengalami peningkatan sehingga menjadi 82,5% (Sangat Tinggi). Peningkatan persentase ketuntasan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 8%.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku akibat suatu kegiatan atau pengalaman. Menurut Uno (2007: 15) belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Tingkah laku (psikomotor) siswa selama pembelajaran menunjukkan adanya kegiatan belajar pada diri siswa. Sedangkan menurut Mustain (2010: 30) artikulasi adalah apa yang kita definisikan sebagai struktur-struktur dalam otak yang melibatkan kemampuan bicara (area kemampuan bicara), membaca atau pemrosesan kata lainnya dan area gerak tambahan (menulis, membuat sketsa,

dan gerak-gerak ekspresif lainnya). Model artikulasi dan media *power point* membawa siswa untuk melakukan kegiatan positif yang dapat meningkatkan keterampilan (psikomotor) siswa.

Tabel 5. Rekapitulasi hasil belajar kognitif

No.	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
1	Nilai klasikal	67.1	70.2
2	Kategori	Baik	Baik
3	Peningkatan	3.1	
4	Persentase ketuntasan (%)	60	80
5	Kategori	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
6	Peningkatan (%)	20	

Pada tabel 5 di atas menunjukkan hasil belajar kognitif pada penelitian ini mengalami peningkatan. Nilai klasikal hasil belajar kognitif siklus I adalah 67,1 dengan kategori “Baik”, sedangkan nilai klasikal siklus II adalah 70,2 dengan kategori “Baik”. Peningkatan nilai klasikal hasil belajar kognitif dari siklus I ke siklus II yaitu 3,1. Selanjutnya persentase ketuntasan kelas pada siklus I sebesar 60% (Tinggi), sedangkan persentase ketuntasan siklus II sebesar 80% (Sangat Tinggi). Peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 20%. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model artikulasi dan media *power point* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Pemahaman terhadap konsep merupakan tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Aspek pengetahuan (kognitif) merupakan komponen yang menjadi perhatian utama ketika melaksanakan pembelajaran. Menurut Hamalik (2008: 27) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut, pemerolehan pengetahuan (kognitif) dipengaruhi oleh bagaimana cara seseorang belajar. Model artikulasi dan media *power point* menggunakan cara yang berbeda dalam pembelajaran, siswa memperoleh pengetahuan dari temannya sendiri sehingga akan lebih mudah dalam pemahaman.

Berdasarkan uraian data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model artikulasi dan media *power point* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mustain (2010) membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2013) membuktikan bahwa penggunaan media *power point* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas melalui penerapan model artikulasi dengan menggunakan media *power point* pada siswa kelas IVA SD Negeri 08 Metro Selatan dapat disimpulkan bahwa penerapan model artikulasi dengan menggunakan media *power point* dalam pembelajaran IPS dapat

meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai aktivitas siswa pada siklus I adalah 69,8 dengan persentase siswa aktif sebesar 69% dan pada siklus II adalah 73,4 dengan persentase siswa aktif sebesar 82,5%. Nilai hasil belajar afektif siklus I adalah 76,1 dengan persentase siswa kategori “Baik” sebesar 69% dan siklus II adalah 78,8 dengan persentase siswa kategori “Baik” sebesar 80%. Nilai hasil belajar psikomotor siklus I adalah 76,6 dengan persentase siswa kategori “Terampil” sebesar 74,5% dan pada siklus II adalah 81,0 dengan persentase siswa kategori “Terampil” sebesar 82,5%. Nilai hasil belajar kognitif siklus I adalah 67,1 dengan persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 66 (tuntas) sebesar 60% dan pada siklus II adalah 70,2 dengan persentase ketuntasan sebesar 80%.

Selanjutnya, diharapkan siswa agar mempersiapkan diri dan berlatih untuk dapat berkomunikasi dengan baik, sebab keterampilan berkomunikasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran IPS. Guru sebagai pelaksana pembelajaran harus peka terhadap situasi dan kondisi lingkungan siswa. Penerapan model artikulasi merupakan alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna, maka guru harus menguasai langkah-langkah penerapan model artikulasi ini. Selain itu, media *power point* merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran. Oleh sebab itu, guru hendaknya menguasai pembuatan dan penggunaan media *power point* serta menerapkannya pada pembelajaran. Sekolah hendaknya mendukung dan memfasilitasi penerapan model artikulasi dan media *power point* dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka. Jakarta. 282 hlm.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 192 hlm.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta. 252 hlm.
- Hamiyah, N. & Jauhar, M.. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Prestasi Pustaka. Jakarta. 294 hlm.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 358 hlm.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. PT Indeks. Jakarta. 321 hlm.
- _____. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 346 hlm.
- Mustain. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi melalui Model Pembelajaran Artikulasi pada Siswa Kls X Madrasah Aliyah (MA) Raudhatul Mubtadiin Kunder Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti* (Skripsi). Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

- Natsir, Supardi. 2012. *Model Pembelajaran Artikulasi*. <http://supardi.natsir.blogspot.com/2012/07/model-pembelajaran-artikulasi.html>. Diterbitkan pada 21 Juli.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta. 210 hlm.
- Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 604 hlm.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Prenada Media. Jakarta. 228 hlm.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 168 hlm.
- Suryanto, M. H. 2013. *Penggunaan Media Power Point untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IVA SD Negeri 1 Sukaraja Tiga Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013* (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta. 366 hlm.
- Tim Penyusun. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BNSP. Jakarta.
- _____. 2009. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. PT Bumi Aksara. Jakarta. 312 hlm.
- Uno, B. Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT Bumi Aksara. Jakarta. 136 hlm.